

Efektivitas Intervensi Edukasi Berbasis Video dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pencegahan Stunting

Ribkha Itha Idhayanti¹, Alya Nisa Maffida², Ayuningtyas³, Munayarokh⁴, Mundarti⁵, Masini⁶

^{1,3,4,5,6} Poltekkes Kemenkes Semarang

² Puskesmas Cangkreng Purworejo

Article Info

Article history:

Received: Mar 5th, 2026

Revised: Mar 30th, 2026

Accepted: Mar 31th, 2026

Kata kunci:

Media video

Stunting

Pengetahuan

Sikap

Keyword :

Video-based education

Stunting

knowledge

Attitudes

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% (2021) menjadi 21,65% (2022) dan 21,5% (2023). Di Jawa Tengah, prevalensi tahun 2022 sebesar 20,8%, dengan Kabupaten Purworejo 21,3%. Di wilayah kerja Puskesmas Cangkreng, prevalensi stunting mencapai 9,1% (104 anak) pada Agustus, namun edukasi belum memanfaatkan media video. Penelitian ini bertujuan menganalisis peningkatan pengetahuan dan sikap ibu balita melalui pendidikan kesehatan berbasis video. Desain yang digunakan adalah quasi-experimental dengan one group pretest–posttest pada 35 responden (total sampling). Analisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap ibu ($p = 0,000 < 0,05$). Pendidikan kesehatan berbasis video efektif sebagai media edukasi dalam pencegahan stunting

ABSTRACT

The prevalence of stunting in Indonesia decreased from 24.4% (2021) to 21.65% (2022) and 21.5% (2023). In Central Java, the prevalence in 2022 was 20.8%, with Purworejo Regency at 21.3%. In the Cangkreng Primary Health Center area, stunting prevalence reached 9.1% (104 children) in August, yet educational activities have not utilized video media. This study aimed to analyze the improvement in mothers' knowledge and attitudes through video-based health education on stunting. A quasi-experimental design with a one-group pretest–posttest approach was used involving 35 mothers (total sampling). Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results showed a significant improvement in knowledge and attitudes ($p = 0.000 < 0.05$). Video-based health education is an effective alternative for improving maternal knowledge and attitudes in stunting prevention



© 2026 The Authors. Published by Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan

This is an open access article under the CC BY license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Ribkha ita idhayanti

Email: ribkhaitha@gmail.com

Introduction

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu lama sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak, yang ditandai dengan tinggi badan lebih rendah (pendek) dibandingkan standar usianya (Laili & Andriani, 2019). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, stunting ditetapkan berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai z-score < -2 SD (standar deviasi) (Kemenkes R.I., 2018). Kondisi ini mencerminkan terjadinya gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, yang salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anak (Dinkes, 2019).

Upaya percepatan penurunan stunting telah menjadi prioritas nasional melalui strategi nasional yang terdiri dari lima pilar. Pilar kedua menekankan kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku sebagai langkah strategis dalam meningkatkan pencegahan stunting (Kemenkes R.I., 2018). Implementasi strategi tersebut dilakukan melalui pengembangan pesan komunikasi yang disesuaikan dengan kelompok sasaran, khususnya rumah tangga pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), wanita usia subur, dan remaja putri.

Gangguan gizi pada periode emas (0–2 tahun) dapat menimbulkan dampak jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek, terjadi gangguan metabolisme sel tubuh. Dalam jangka panjang, anak berisiko mengalami obesitas serta penyakit tidak menular (PTM) seperti hipertensi, diabetes, dan kanker saat dewasa. Data menunjukkan bahwa angka kejadian PTM pada penduduk usia >18 tahun meningkat dari tahun 2007 ke tahun 2013, dengan perkiraan mencapai 70 juta penduduk (Pusat Data dan Informasi, 2018). Dampak stunting bersifat permanen dan sulit dikembalikan ke jalur pertumbuhan optimal. Anak yang mengalami stunting berpotensi mengalami penurunan kapasitas fisik dan kecerdasan, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas sumber daya manusia serta produktivitas ekonomi (Dinkes, 2019).

Secara global dan nasional, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Pada tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,65%. Di Jawa Tengah, prevalensi balita stunting pada tahun 2022 sebesar 20,8%, yang masih tergolong tinggi. Kabupaten Purworejo termasuk daerah dengan prevalensi relatif tinggi, yaitu 21,3% (Kemenkes, 2022). Pada tahun 2023, prevalensi stunting nasional kembali menurun sebesar 1% menjadi 21,5% (Aji Muhawarman, 2024).

Salah satu bentuk komunikasi dalam pencegahan stunting adalah melalui kegiatan penyuluhan kesehatan. Penyuluhan merupakan bentuk pendidikan nonformal yang bertujuan agar sasaran menjadi tahu, mau, dan mampu memecahkan masalah serta mengubah sikap menjadi lebih rasional guna meningkatkan kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat (Idhayanti et al., 2020). Efektivitas penyampaian informasi sangat dipengaruhi oleh media yang digunakan. Berdasarkan kerucut pengalaman Edgar Dale, seseorang mengingat sekitar 30% dari apa yang dilihat dan 50% dari apa yang dilihat dan didengar secara bersamaan. Media audiovisual seperti video memungkinkan penyampaian informasi melalui kombinasi suara dan gambar secara simultan (Sari, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting. Hamimah (2019) melaporkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan antara penyuluhan kesehatan melalui video dengan peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting. Selain itu, (Ambarwati & Aprianti, 2022) menemukan bahwa tingkat pengetahuan ($p\text{-value} = 0,026$) dan sikap ibu ($p\text{-value} = 0,013$) berhubungan dengan kejadian stunting pada bayi usia 6–23 bulan. Penelitian (Rokhaidah & Hidayatullah, 2022) juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan dukungan keluarga dengan upaya pencegahan stunting pada balita ($p\text{-value} = 0,031$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan diharapkan dapat membentuk sikap positif yang selanjutnya mendorong perilaku pencegahan stunting (Fadyllah & Prasetyo, 2021).

Keberhasilan pencegahan stunting dimulai dari peran ibu pada periode 1.000 HPK, termasuk melalui pembentukan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan (Kemenkes R.I., 2018). Sikap merupakan respons individu yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen terhadap suatu objek atau peristiwa (Nurlaela, 2019). Oleh karena itu, intervensi pendidikan kesehatan yang tepat sangat diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan sekaligus membentuk sikap yang mendukung pencegahan stunting (Suparjo et al., 2024).

Studi pendahuluan di Puskesmas Cangkrep menunjukkan angka kejadian stunting sebesar 9,1% (104 anak) pada bulan Agustus 2023. Program promosi kesehatan yang berjalan meliputi program SIMAS pengantin, konseling, pemberian PMT selama 60 hari, kelas ibu balita, kunjungan balita dan ibu hamil risiko tinggi, serta kegiatan posyandu. Media yang digunakan masih berupa konseling langsung dan presentasi power point pada kelas ibu hamil. Pada kelas balita belum terdapat penyampaian pendidikan kesehatan tentang stunting menggunakan media video.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan inovasi media edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan stunting.

Method

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi-experimental melalui rancangan one-group pretest–posttest design. Desain ini tidak melibatkan kelompok kontrol, namun pengukuran dilakukan sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) intervensi untuk menilai perubahan yang terjadi setelah pemberian pendidikan kesehatan stunting menggunakan media video.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di Dusun Ganggeng, wilayah kerja Puskesmas Cangkrep, Kabupaten Purworejo. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita di dusun tersebut, sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian ($n=35$). Kriteria inklusi meliputi ibu yang bersedia menjadi responden, mampu membaca, menulis, dan mendengar, serta dapat berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia. Kriteria eksklusi mencakup ibu yang tidak bersedia menjadi responden, sedang sakit, atau tidak dapat mengikuti penelitian sampai selesai.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan kesehatan stunting melalui media video, sedangkan variabel dependen adalah pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting. Instrumen penelitian terdiri dari media video edukasi stunting berdurasi 3 menit 5 detik yang diberikan sebanyak tiga kali dalam interval tujuh hari. Selain itu, digunakan kuesioner pengetahuan berjumlah 10 pertanyaan yang mencakup pengertian, tanda dan gejala, penyebab, dampak, serta cara pencegahan stunting. Skor kuesioner dikategorikan menjadi baik (76–100%), cukup (56–75%), dan kurang (<56%). Untuk mengukur sikap ibu, digunakan kuesioner berjumlah 10 pernyataan dengan skala dikotomi (ya/tidak). Validitas instrumen diuji melalui expert judgment oleh dosen dan Kepala Puskesmas, sementara reliabilitas tidak diuji secara statistik karena menggunakan validasi ahli.

Prosedur penelitian dimulai dengan perizinan dari institusi pendidikan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Purworejo. Setelah memperoleh persetujuan, responden yang memenuhi kriteria diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian serta menandatangani informed consent. Tahapan penelitian mencakup pengisian kuesioner pretest (pengetahuan dan sikap), pemberian pendidikan kesehatan stunting menggunakan media video sebanyak tiga kali dalam tujuh hari, pengisian kuesioner posttest setelah intervensi selesai, serta pemeriksaan kelengkapan data melalui editing dan cleaning.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase tingkat pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan sesudah intervensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh intervensi menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk. Karena data tidak berdistribusi normal ($p \leq 0,05$), perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Analisis multivariat tidak digunakan karena penelitian ini hanya melibatkan satu variabel independen dan dua variabel dependen tanpa faktor perancu.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika penelitian yang mencakup informed consent, di mana seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, prosedur, serta hak dan kewajiban selama penelitian, dan seluruhnya menyatakan bersedia mengikuti penelitian. Identitas responden dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan inisial pada lembar data. Selain itu, penelitian ini mematuhi prinsip beneficence dan non-maleficence, dengan tujuan memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan tentang stunting serta meminimalkan risiko atau kerugian bagi responden.

Results and Discussions

Results

Pengetahuan dan Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan dan Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi ($n=35$)

Variabel	Kategori	Pretest f (%)	Posttest f (%)
Pengetahuan	Kurang	28 (80)	0 (0)
	Cukup	7 (20)	31 (88,6)
	Baik	0 (0)	4 (11,4)
Sikap	Positif	15 (42,9)	35 (100)
	Negatif	20 (57,1)	0 (0)

Sebelum intervensi, 28 responden (80%) memiliki pengetahuan kurang, 7 responden (20%) cukup, dan tidak ada yang baik; sedangkan sikap positif hanya dimiliki 15 responden (42,9%) dan negatif 20 responden (57,1%). Setelah intervensi, seluruh responden memiliki sikap positif (35 responden, 100%), pengetahuan meningkat ke kategori cukup sebanyak 31 responden (88,6%) dan baik 4 responden (11,4%). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang jelas pada pengetahuan dan sikap ibu setelah intervensi

1. Sikap ibu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan Kesehatan stunting dengan media video.

Tabel 2 Hasil Uji Wilcoxon Pengetahuan dan Sikap sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan kesehatan stunting dengan media video

Variabel	Positive Rank	Negative Rank	Ties	Z	p-value
Pengetahuan	32	0	2	-5,208	0,000
Sikap	20	3	13	-3,871	0,000

Pengetahuan, 32 responden mengalami peningkatan, 0 menurun, dan 3 tidak berubah ($Z = -5,208$; $p = 0,000$). Variable sikap, 20 responden meningkat, 3 menurun, dan 12 tetap ($Z = -3,871$; $p = 0,000$). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan kesehatan stunting melalui media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu ($p < 0,05$)

Hasil dari pengetahuan dan sikap dari table 1 dan 2 secara umum Intervensi menggunakan media video meningkatkan pengetahuan ibu dari 28 orang (80%) kategori kurang menjadi 31 orang (88,6%) cukup dan 4 orang (11,4%) baik, serta meningkatkan sikap positif dari 15 orang (42,9%) menjadi 35 orang (100%), sehingga terbukti efektif dalam pencegahan stunting di Dusun Ganggeng.

Discussions

1. Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Berdasarkan Tabel 1, sebelum diberikan pendidikan kesehatan stunting dengan media video, mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (80%) dan cukup sebanyak 7 orang (20%), sedangkan tidak ada responden pada kategori baik. Setelah intervensi, terjadi peningkatan signifikan: 31 responden (88,6%) berada pada kategori cukup dan 4 responden (11,4%) pada kategori baik, menunjukkan efektivitas media video dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting.

Analisis pertanyaan menunjukkan bahwa kesalahan jawaban terbanyak sebelum intervensi adalah “Stunting adalah pertumbuhan tinggi badan menurut umur” (27 responden, 77%) dan “Stunting ditandai dengan pertumbuhan anak yang melambat” (3 responden, 9%). Hal ini konsisten dengan definisi stunting yang menunjukkan anak memiliki ukuran tubuh lebih pendek dibandingkan anak seusianya dan mengalami keterlambatan kognitif akibat kekurangan gizi kronis (Hizriani & Aji, 2021).

Pertanyaan lain yang banyak dijawab salah adalah “Stunting disebabkan karena jarak kehamilan yang dekat” (21 responden, 60%). Hal ini didukung Rini (2021) yang menyebutkan bahwa jarak kelahiran <2 tahun meningkatkan risiko stunting 11,65 kali dibandingkan jarak ≥ 2 tahun karena jarak kelahiran yang dekat dapat mempengaruhi pola asuh dan asupan gizi anak.

Selain itu, pertanyaan terkait anak stunting mudah sakit dan gangguan kecerdasan/perkembangan otak banyak dijawab salah sebelum intervensi. Teori menjelaskan bahwa kekurangan gizi kronis memengaruhi sistem kekebalan tubuh, membuat anak lebih rentan infeksi saluran cerna, yang kemudian memperberat status gizi dan menghambat pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif (Septikasari, 2018) diperkuat oleh penelitian (Idhayanti et al., 2024) bahwa stunting disebabkan oleh kekurangan gizi dalam jangka Panjang terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan.

Setelah intervensi, pertanyaan yang awalnya dijawab salah mengalami peningkatan signifikan. Contohnya, pertanyaan “Stunting ditandai dengan pertumbuhan anak yang melambat” dijawab benar oleh 35 responden (100%), dan “Stunting disebabkan karena jarak kehamilan yang dekat” dijawab benar oleh 28 responden (80%). Peningkatan ini menunjukkan bahwa media video efektif sebagai media edukasi karena menggabungkan audio dan visual, sehingga materi stunting disampaikan secara jelas, menarik, dan mudah dipahami (Feriani et al., 2021).

Fenomena ini sejalan dengan teori kognitif multimedia, yang menyatakan bahwa penyampaian informasi melalui kombinasi visual dan audio meningkatkan pemrosesan kognitif, memori, dan pemahaman konsep hal ini juga didukung oleh penelitian (Mayer, 2021) dan (Kholidah et al., 2020) yang menunjukkan hubungan positif antara pengetahuan orang tua tentang gizi dan kejadian stunting pada anak.

Selain media, peningkatan pengetahuan juga dipengaruhi oleh akses informasi. (Setiyani et al., 2016) menyatakan bahwa individu dengan akses informasi yang baik dari media massa, meski pendidikan rendah, dapat meningkatkan pengetahuan mereka. Dengan demikian, media video tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menjadi media literasi kesehatan yang efektif.

2. Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Intervensi

Sebelum intervensi, 15 responden (42,9%) memiliki sikap positif, sedangkan 20 responden (57,1%) negatif. Setelah intervensi, seluruh responden (35 orang, 100%) menunjukkan sikap positif (Tabel 1). Jawaban negatif

sebelum intervensi muncul pada pertanyaan seperti: “Keluarga tidak perlu membawa anak ke posyandu balita” (33 responden, 94% tidak setuju), “Keluarga membersihkan lingkungan rumah dan menyediakan sanitasi air bersih” (16 responden, 46% tidak setuju), dan “Keluarga tetap membujuk anak untuk makan meskipun menolak” (11 responden, 31% tidak setuju). Sikap negatif ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, norma sosial, budaya, media massa, lembaga pendidikan, agama, serta faktor emosional (Budiman, 2016).

Setelah intervensi, terdapat peningkatan seluruh pertanyaan, misalnya “Keluarga tetap membujuk anak untuk makan meskipun anak menolak” dijawab setuju oleh 35 responden (100%). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui media video dapat membentuk sikap positif karena menyajikan representasi nyata secara audio-visual, sehingga peserta lebih mudah memproses, memahami, dan meniru perilaku yang dianjurkan (Feriani et al., 2021).

Secara teoritis, sikap merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap objek atau peristiwa tertentu dan terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta paparan media (Budiman, 2016). Media video memberikan representasi pengalaman nyata yang interaktif, sehingga lebih efektif dibandingkan sekadar penyampaian lisan atau tertulis.

3. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap

Pengetahuan dan Sikap

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan signifikan (Tabel 2): Pengetahuan: 32 responden mengalami peningkatan (positive rank), 0 menurun, 3 tetap, $Z = -5,208$; $p = 0,000$. Sikap: 20 responden meningkat, 3 menurun, 12 tetap, $Z = -3,871$; $p = 0,000$.

Hal ini menegaskan bahwa intervensi media video secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap stunting ($p < 0,05$). Media video efektif karena menggabungkan unsur audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video, memungkinkan pemahaman konsep, prinsip, prosedur, serta aplikasi praktis terkait pencegahan stunting (Fitri & Ardipal, 2021).

Peningkatan pengetahuan dan sikap ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media audio-visual mampu meningkatkan pemahaman dan perilaku ibu hamil terkait pencegahan stunting (Mayer, 2021) diperkuat bahwa perilaku ibu berpengaruh untuk membentuk anak tidak terjadi stunting (Munayarokh et al., 2023). Teori multimedia menyatakan bahwa kombinasi audio dan visual meningkatkan keterlibatan kognitif, pemrosesan informasi, dan retensi pengetahuan (Mayer, 2021) sehingga pendidikan kesehatan berbasis video menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi gizi dan pencegahan stunting.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu menjadi pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil. Desain penelitian yang digunakan berupa *one group pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol memungkinkan adanya faktor lain di luar intervensi yang turut memengaruhi perubahan pengetahuan dan sikap responden.

Selain itu, uraian mengenai intervensi media video masih dapat dikembangkan lebih rinci, khususnya terkait kedalaman materi dan proses pelaksanaan, sehingga ke depan dapat meningkatkan kemudahan dalam replikasi penelitian.

Jumlah sampel yang terbatas dan berasal dari satu lokasi penelitian juga menjadi pertimbangan dalam menggeneralisasikan hasil ke populasi yang lebih luas. Di samping itu, pembahasan hasil penelitian ini masih dapat diperkaya dengan mengaitkan lebih banyak temuan dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat interpretasi hasil.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan gambaran bahwa penggunaan media video berpotensi sebagai salah satu strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terkait pencegahan stunting.

Conclusions

Pendidikan kesehatan stunting menggunakan media video efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu terhadap pencegahan stunting. Sebelum intervensi, mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 28 responden (80%) dan cukup 7 responden (20%), sedangkan setelah intervensi, pengetahuan meningkat menjadi 31 responden (88,6%) pada kategori cukup dan 4 responden (11,4%) pada kategori baik, dengan median pengetahuan meningkat dari 1 (min 1, maks 2) menjadi 2 (min 2, maks 3).

Distribusi sikap sebelum intervensi menunjukkan 15 responden (42,9%) bersikap positif dan 20 responden (57,1%) bersikap negatif. Setelah intervensi, seluruh responden (35 orang, 100%) menunjukkan sikap positif, dengan median sikap meningkat dari 1 (min 2, maks 2) menjadi 1 (min 1, maks 1). Analisis Wilcoxon menunjukkan perbedaan yang signifikan pada pengetahuan ($p = 0,000$; $Z = -5,208$) dan sikap ($p = 0,000$; $Z = -3,871$) sebelum dan sesudah intervensi, menegaskan bahwa media video merupakan sarana edukasi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan reaksi positif ibu terhadap pencegahan stunting.

Acknowledgments

Ibu balita disarankan memanfaatkan informasi dari media video sebagai sarana edukasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan mendorong praktik pengasuhan yang sehat untuk mencegah stunting. Tenaga kesehatan, khususnya bidan, sebaiknya menggunakan media video dalam kegiatan penyuluhan kesehatan rutin agar pesan-pesan pencegahan stunting tersampaikan secara efektif dan menarik.

Peneliti selanjutnya dianjurkan mengembangkan metode promosi kesehatan lain yang inovatif, memperhitungkan faktor confounding seperti pendidikan, pekerjaan, dan usia ibu, serta memperpanjang durasi intervensi agar efektivitas program dapat dianalisis secara lebih komprehensif. Meskipun intervensi dalam penelitian ini hanya diberikan selama 7 hari dan tiga kali, hasilnya telah menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap ibu, sehingga media video terbukti menjadi sarana edukasi yang praktis dan efektif.

References

- Aji Muhawarman. (2024). *Prevalensi STunting Turun Menjadi 19,8%*. Kemenkes R.I.
- Ambarwati, W., & Aprianti. (2022). Tingkat pengetahuan dan sikap ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada bayi usia 6–23 bulan. *Amerta Nutrition, Faculty of Public Health Universitas Airlangga*, 6(4), 44–50.
- Budiman. (2016). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Dinkes, J. P. (2019). *Rencana Strategis Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2018–2023*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Fadyllah, M. I., & Prasetyo, Y. B. (2021). Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode Audiovisual dalam Meningkatkan Pengetahuan Ibu Merawat Anak dengan Stunting. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpki.16.1.23-30>
- Feriani, P., Azizah, T. N., & Ernawati, R. (2021). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Stunting pada Balita selama Masa Pandemi di Puskesmas Trauma Center Samarinda. *Jurnal Ners Muda*, 6(1).
- Fitri, F., & Ardipal, A. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Kinemaster pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 6330–6338. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1387>
- Hizriani, R., & Aji, T. S. (2021). Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Jurnal Jendela Bunda PG PAUD UMV*, 8(2), 55–62.
- Idhayanti, R. I., Ayuningtyas, & Maryani, S. (2020). *Komunikasi dan Konseling Dalam Praktik Kebidanan*. Graha Ilmu.
- Idhayanti, R. I., Masini, Chunaeni, S., Agiustina, A. M., Imandafirly, H. A., & Elisia, S. (2024). Pelatihan Mencegah Stunting Dengan Mengatasi Picky Eater Dan Gerakan Tutup Mulut Pada Anak. *Mejuajua: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 12(4), 164–169.
- Kemenkes, R. (2022). *Buku saku hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI)*. Kemenkes R.I.
- Kemenkes R.I. (2018). *Situasi Balita Pendek (stunting)*. Kemenkes R.I.
- Kholidah, N., Rahfiludin, M. Z., & Rahayuning, D. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Gizi, Asupan Protein dan Seng Anak, Serta Sanitasi Rumah Terhadap Stunting Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 10(2), 45–50.
- Laili, U., & Andriani, R. A. D. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 5(1). https://doi.org/https://doi.org/10.32528/pengabdian_ipitek.v5i1.2154
- Mayer, R. E. (2021). *Multi Media Learning*. Cambridge University Press.
- Munayarokh, Mursiyah, Idhayanti, R. I., & Sarwono, B. (2023). Ikan Mujair dan Zinc Mampu Meningkatkan Tinggi Badan Anak untuk Mencegah Stunting. *Juru Rawat. Jurnal Update Keperawatan*, 3(1), 19–25.
- Nurlaela. (2019). Peran lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. *Jurnal GEA*, 14(1).
- Rokhaidah, & Hidayatullah, R. (2022). Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 14(3), 141–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52022/jikm.v14i3.348>

Sari, P. (2019). Analisis Terhadap Kerucut Pengalaman Edgar Dale Dan Keragaman Gaya Belajar Untuk Memilih Media Yang Tepat Dalam Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan (MUDIR)*, 1(1).

Septikasari, M. (2018). *Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi*. UNY Press.

Setiyani, Astuti, Sukesu, & Esyuananik. (2016). *Asuhan Kebidanan Neonatus, Bayi, Balita dan anak Prasekolah*. Andalas University Press.

Suparjo, S., Himawan, F., & Utomo, D. (2024). Pelatihan Dan Pendampingan Pembuatan Makanan Tambahan Bagi Balita Untuk Cegah Stunting. *Jurnal Kreatifitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(11), 4844–4852.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i11.16630>